

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masa modern saat ini, mahasiswa bukan hanya menghadapi kebutuhan akademik saja, melainkan juga berbagai tuntutan gaya hidup lainnya yang semakin mengarah pada perilaku konsumtif serta hedonis. Dilihat kondisi generasi saat ini juga mengalami perubahan perilaku karena munculnya media sosial, mereka berlomba-lomba guna menunjukkan standar atau setidaknya rasa kesetaraan (Suwito, 2023). Hal ini menjadi perhatian serius, karena perilaku konsumtif tanpa diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik dapat menimbulkan permasalahan finansial, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, berutang, hingga tidak mampu menabung.

Kemampuan yang sangat penting guna dimiliki oleh setiap orang, terutama mahasiswa yang sedang menuju tahap kemandirian finansial, adalah pengelolaan keuangan pribadi. Kebutuhan ini tergolong dalam kategori paling tinggi, karena kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi berhubungan secara langsung dengan peluang guna mencapai kemandirian finansial (Rumianti, 2022). Hal tersebut turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya, di antaranya ketersediaan informasi yang relevan dan juga penting, pemahaman terkait keuangan, serta kemudahan dalam mengakses sumber daya finansial (Muntahanah et al., 2021).

Lampiran Hasil SNLIK Tahun 2025
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Indeks	Metode	Hasil Survei
Literasi	Keberlanjutan	66,46%
	Cakupan DNKI	66,64%
Inklusi	Keberlanjutan	80,51%
	Cakupan DNKI	92,74%

Gambar 1.1 Hasil SNLIK Tahun 2025

Sumber: Hasil SNLIK Tahun 2025 (SNLIK, (2025))

Data berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan indeks literasi keuangan mengalami peningkatan menjadi 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan tercatat mencapai 80,51% (OJK, 2025). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibanding yang sebelumnya mencatat indeks literasi keuangan sebesar 65,43% dan juga indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Walaupun demikian, capaian tersebut masih menunjukkan adanya selisih antara tingkat wawasan keuangan masyarakat dengan kecakapan mereka dalam menggunakan fasilitas dan jasa finansial.

Fakta ini sebagai pendukung serta menunjukkan bahwasannya masyarakat perkotaan, termasuk mahasiswa, menghadapi tekanan konsumsi yang signifikan. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kasus pinjaman online di kalangan mahasiswa berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan. Kondisi ini mengindikasikan masih banyaknya mahasiswa yang memiliki tingkat pengendalian diri rendah dan juga kurang memahami aspek dasar dalam pengelolaan keuangan.

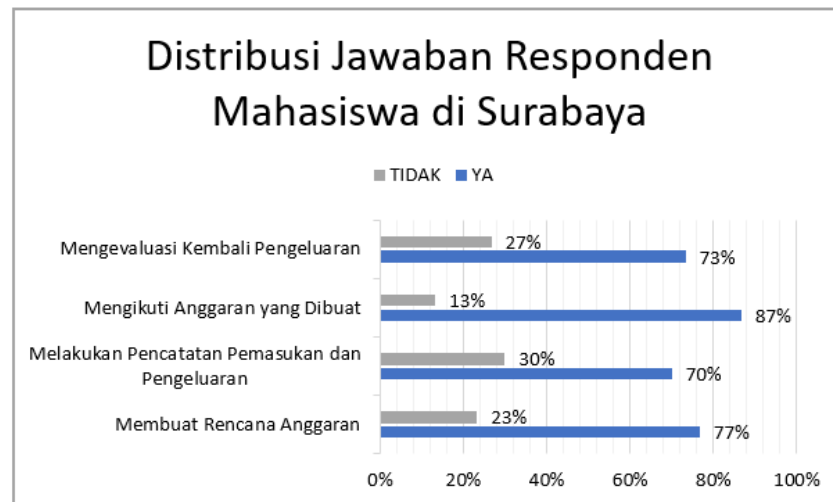
Kota Pasuruan	14.664,00
Kota Mojokerto	14.842,00
Kota Madiun	17.518,00
Kota Surabaya	19.666,00
Kota Batu	14.253,00

Gambar 1.2 Data Pengeluaran Per Kapita Kota Surabaya Tahun 2025

Sumber: Data Pengeluaran Per Kapita BPS (2025)

Di sisi lain, Berdasarkan gambar 1.2 dari Data BPS Kota Surabaya tahun 2025 mencatat bahwasannya pengeluaran per kapita riil mencapai Rp19.666.000, tertinggi di antara daerah lain di Jawa Timur (BPS, 2025). Data ini menunjukkan bahwasannya tingkat konsumsi masyarakat Surabaya cukup tinggi, sejalan dengan statusnya sebagai kota metropolitan serta pusat ekonomi terbesar kedua di Indonesia.

Kota dengan pengeluaran per kapita riil tertinggi di Jawa Timur tepatnya Surabaya, menghadapi tekanan yang signifikan terhadap biaya hidup, membutuhkan lebih banyak uang, serta meningkatkan risiko pengelolaan keuangan yang buruk. Kondisi ini turut memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa yang tinggal di Surabaya. Pada buku Creswell (2023:107) menyatakan bahwasannya penelitian kuantitatif yang baik diawali dengan identifikasi masalah yang bersumber dari kesenjangan antara teori serta kondisi empiris, yang salah satunya dapat diperoleh melalui studi pendahuluan.



Gambar 1.3 Diagram Hasil Jawaban Responden Pada Survei Pra-Penelitian

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan gambar 1.3 Melalui penyebaran kuesioner kepada 30 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya pada November 2025, hasil survei pra-penelitian menunjukkan adanya temuan yang cukup signifikan terkait perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari temuan bahwasannya 23% responden belum membuat rencana anggaran, 30% responden tidak melakukan pencatatan pemasukan serta pengeluaran, serta 27% responden tidak melakukan evaluasi pengeluaran secara berkala.

Diagram distribusi jawaban responden mahasiswa akuntansi menunjukkan meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual terkait pengelolaan keuangan, masih terdapat sejumlah responden yang belum menerapkan konsep tersebut dalam praktik. Mahasiswa akuntansi dipilih karena selama perkuliahan mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan keuangan, seperti penganggaran, pencatatan, pengelolaan dana, dan pengambilan keputusan ekonomi. Dengan bekal pengetahuan

tersebut, mahasiswa akuntansi seharusnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan pribadi.

Kondisi tersebut mengindikasikan pemahaman mahasiswa masih belum diwujudkan dalam tindakan pengelolaan finansial sehari-hari, sehingga mereka masih terindikasi dipengaruhi oleh berbagai aspek perilaku lainnya dalam mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, hasil survei pra-penelitian ini menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan permasalahan penelitian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhinya sebelum dilakukan pengujian hipotesis secara lebih mendalam.

Pada studi empiris sebelumnya penelitian Sari & Pirari (2020) menyatakan bahwasannya pengelolaan finansial mahasiswa tidak terdampak oleh tingkat literasi finansial. Namun temuan Arifin et al., (2022) menegaskan bahwasannya pengelolaan keuangan memiliki dampak positif signifikan dengan pemahaman literasi keuangan karena kemampuan dalam mengelola keuangan diharuskan benar-benar ditopang dengan adanya pemahaman finansial yang baik, disertai pengelolaan keuangan yang bijak dapat meningkatkan taraf kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan penelitian mengenai literasi keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Di tengah kondisi ekonomi dan juga gaya hidup yang semakin kompleks, khususnya pada kalangan generasi muda yang rentan terhadap budaya konsumtif turut menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Pada penelitian Suwito (2023) menegaskan bahwasannya kecenderungan hidup

hedonisme memiliki keterkaitan yang sejalan dengan pengelolaan keuangan, yang menjadikannya sebagai salah satu elemen penentu dalam variasi kualitas tata Kelola finansial, khususnya dalam perilaku pengaturan keuangan yang efektif. Menurut Rumianti (2022) menunjukkan gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa termasuk kategori kurang baik; mahasiswa cenderung menikmati hidup tanpa mempertimbangkan manfaat atau risiko yang mungkin muncul di masa depan. Adanya perbedaan hasil pada penelitian tersebut menunjukkan variabel ini masih perlu dikaji lebih lanjut guna memastikan validitasnya.

Di sisi lain, pola pikir kecerdasan spiritual menjadi salah satu bentuk kecerdasan yang perlu dimiliki masyarakat saat ini agar tidak terjebak pada gaya hidup hedonisme yang berlebihan serta kondisi finansial mereka, sehingga menghindarkan mereka dari keadaan yang fatal (Pratiwi, 2020). Oleh sebab itu, berawal dari pola pemikiran kecerdasan spiritual mahasiswa yang tinggi, maka diterapkan pada saat memiliki keuangan yang cukup agar tidak salah menggunakannya, serta kepemilikan banyak uang bisa dipergunakan guna belajar mengelola keuangannya sejalan dengan keperluan serta kapasitas yang mereka miliki (Prajawati, 2023).

Kesenjangan ini menjelaskan dampak rasionalitas kognitif terhadap perilaku finansial yang dapat terganggu oleh faktor afektif serta sosial (gaya hidup hedonis) (Hapsari, 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya guna menutup celah tersebut dengan mengintegrasikan variabel kecerdasan spiritual, yang belum banyak dikaji secara simultan bersama dua variabel lainnya.

Kecerdasan spiritual berpotensi menjadi faktor mitigasi internal yang menyeimbangkan konflik antara dorongan hedonis serta rasionalitas keuangan. Dalam penelitian Solikhah (2022) secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam mengenai cara mengendalikan uang sangat penting guna dimiliki serta membuat keputusan pembelian yang bijak. Strategi yang terarah, efektivitas dalam mengatur finansial, serta kemampuan terstruktur dalam pemasukan dan pengeluaran mencerminkan tata kelola keuangan yang sehat (Paramita, 2023).

Kerangka *Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai dasar yang tepat guna melihat bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi. Menurut Kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), teori tersebut sebagai dasar dalam penelitian ini. Menurut teori tersebut, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yakni kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), norma subjektif (*subjective norms*), dan sikap (*attitude*). Ketiga unsur tersebut menjadi cerminan atas tindakan nyata yang terbentuk dari dorongan diri sendiri. Kerangka *Theory of Planned Behavior* memberikan gambaran mengenai berbagai unsur yang membentuk diri sendiri dalam mengatur finansial.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan merupakan aspek kognitif yang menunjukkan adanya sikap positif terhadap tindakan keuangan yang bersifat logis. Gaya hidup hedonisme memiliki dimensi afektif, yang mencerminkan pengaruh sosial serta dorongan kesenangan, serta bertentangan dengan prinsip

rasional pengelolaan keuangan. Kecerdasan spiritual termasuk dalam aspek kontrol diri, kesadaran nilai moral, serta etika dalam pengambilan keputusan. Fenomena tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan mahasiswa Program Studi Akuntansi, karena secara teoritis mereka telah mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, akuntansi, serta perencanaan finansial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwasannya tidak semua mahasiswa akuntansi mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam praktik pengelolaan keuangan pribadi.

Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif tri-dimensi yang menggabungkan faktor kognitif (literasi keuangan), faktor afektif (gaya hidup hedonisme), dan juga aspek kontrol diri serta nilai moral (kecerdasan spiritual) ke dalam satu kerangka teoritis berbasis *Theory of Planned Behavior*. Penelitian sebelumnya, termasuk studi oleh Siregar & Fadli (2025) meneliti secara simultan atas ketiganya. Hasilnya menjelaskan ketiga variabelnya sejalan serta mampu menjelaskan sikap pengelolaan finansial melalui mekanisme pengaruh saling berkaitan.

Selain itu, penerapan *Theory of Planned Behavior* pada konteks literasi keuangan, sebagaimana dikemukakan oleh (Hapsari, 2021), menegaskan bahwasannya aspek kognitif, aspek afektif atau sosial, serta aspek kontrol diri serta moral merupakan komponen penting dalam memprediksi perilaku finansial individu. Kebaruannya terletak dibagian penggunaan variabel gaya hidup hedonisme sebagai faktor utama dalam menjelaskan sikap pengelolaan finansial mahasiswa. Oleh sebab itu, menempatkan gaya hidup hedonisme

sebagai representasi aspek afektif melalui kerangka *Theory of Planned Behavior*, serta mengintegrasikannya dengan pemahaman literasi keuangan dan juga aspek kecerdasan spiritual guna menunjukkan sikap menyeluruh pengelolaan finansial. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan integrasi ketiga aspek tersebut dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Selain itu kebaruan juga muncul melalui pemilihan sampel spesifik, yaitu mahasiswa akuntansi dari empat perguruan tinggi negeri di Surabaya seperti halnya UPNVJT, UNESA, UNAIR, serta UINSA yang masing-masing memiliki orientasi kelembagaan serta karakter sosial berbeda. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti apakah pemahaman yang diperoleh selama perkuliahan benar-benar tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan mereka sehari-hari. Alasan peneliti menggunakan kampus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebagai subjek penelitian dikarenakan adanya ketersediaan waktu luang yang cukup besar. Kondisi ini memicu berbagai aktivitas di luar perkuliahan, seperti berbelanja, nongkrong, mengikuti tren, atau aktivitas hiburan lainnya yang berpotensi meningkatkan pengeluaran. Ditambah dengan dukungan uang saku dari orang tua tetapi tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai, sering kali mendorong mahasiswa guna berperilaku konsumtif (Astarani & Nurfauziah, 2024). Saat memasuki masa perkuliahan serta mulai mengatur keuangannya sendiri, sebagian mahasiswa masih kurang mampu membuat perencanaan keuangan yang tepat sehingga pengeluaran mereka menjadi kurang terkontrol.

Sejalan dengan hal tersebut, PTN yang terus berupaya menuju atau mempertahankan status sebagai Perguruan Tinggi Negeri Berbaserta Hukum (PTN-BH) dituntut guna memiliki sistem pengelolaan keuangan yang terbuka, terpercaya, serta mengarah pada kemandirian institusi (KemenKeu, 2024). Otonomi dalam pengelolaan keuangan ini mendorong mahasiswa, guna lebih memahami prinsip-prinsip literasi keuangan serta tanggung jawab dalam pengelolaan dana. Dengan demikian, mahasiswa PTN menjadi responden yang relevan dalam penelitian ini karena mereka berada dalam ekosistem pendidikan yang menekankan efisiensi, akuntabilitas, dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dianggap penting guna memahami peranan literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, serta kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Surabaya dalam mengatur finansial mereka. Hasil penelitiannya diharapkan mampu menjadi kemandiri ilmu serta nilai guna secara teoritis maupun praktis bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan upaya penguatan wawasan keuangan mahasiswa yang tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga aspek etika, moral dan juga spiritual guna membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan berkelanjutan. Dengan mengangkat judul **“Analisis Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa PTN Di Surabaya”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan fokus dalam usaha guna mencapai sesuatu yang telah telah dijadikan target, oleh sebab itu yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.
3. Untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berasaskan uraian, berikut diklasifikasikan menjadi dua manfaat yang diharapkan bisa membagikan manfaat, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan pembaca lebih banyak tentang analisis pengelolaan keuangan mahasiswa Surabaya. Secara teoritis, penelitian selanjutnya dapat membantu memperluas pengetahuan tentang pemahaman literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan juga pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi guna penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa S1 Akuntansi di PTN Surabaya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, serta kecerdasan spiritual dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain meningkatkan pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, penelitian ini juga bertujuan mendorong penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi mahasiswa dalam mengidentifikasi kebiasaan finansial mereka yang kurang tepat serta memperbaiki pola pikir terkait pengelolaan keuangan pribadi di masa depan.

2. Bagi Pihak-pihak Lainnya

Penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi guna meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan keuangan melalui program pendidikan yang relevan. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi serta pemangku kebijakan akademik guna merancang strategi pembelajaran atau program pendukung yang lebih komprehensif terkait edukasi keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan guna memahami menyusun kebijakan atau kegiatan edukatif yang lebih efektif.